

SPIRIT LITERASI PERSPEKTIF AL-MUQADDAM: Analisis Model Berliterasi Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam

Rahendra Maya¹, Ulil Amri Syafri²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor

² Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

email: *rahendra.maya76@gmail.com*

email: *ulamris@gmail.com*

ABSTRACT

This article aims to find out about Muhammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam's perspective and model of literacy in his literary spirit, which includes literacy ideals, literacy seeking knowledge (*thalab al-'ilm*), propagation propagation, e-propagation literacy (digital), and works literacy. Al-Muqaddam is a contemporary scholar who was a general science scientist who then integrated it with religious sciences. The ideal of Al-Muqaddam's literacy is based on intention and motivation as the first step of titrating (*awwal al-'ilm al-niyyah*), namely with strong intention and burning passion (*al-himmah al-'âliyah* or *'uluww al-himmah*) and with civilization before it iterates (*al-adab qabl al-thalab*). The next step of Al-Muqaddam is to titrate in seeking knowledge (*thalab al-'ilm*) with a lot of learning and reading various scientific literature. Al-Muqaddam is also active in carrying out da'wah literacy by actively preaching in various religious forums and actively also titrating e-da'wah through the official website (*mauqi* ') as his personal online media, namely *almukaddem.com/home*: the site Al-Shaykh Muhammad ibn Isma ' îl Al-Muqaddam. In addition, Al-Muqaddam was also productive in the form of writing scientific papers, books, articles and other written works. Spirit of Al-Muqaddam in the titration has finally become his personal character and habit (*huwiyah*) who succeeded in popularizing his name as an intellectual who is able to integrate general knowledge with religious knowledge at the same time.

Keywords: *Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam, literacy, thought, spirit.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perspektif dan model berliterasi Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam tentang spirit literasinya, yang meliputi cita literasi, literasi mencari ilmu (*thalab al-'ilm*), literasi dakwah, literasi *e-dakwah* (digital), dan karya literasinya. Al-Muqaddam termasuk ulama kontemporer yang dahulunya adalah ilmuwan umum yang kemudian mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu keagamaan. Cita literasi Al-Muqaddam dilandasi oleh niat dan motivasi sebagai langkah pertama berliterasi (*awwal al-'ilm al-niyyah*), yaitu dengan niat yang kuat dan semangat yang membara (*al-himmah al-'âliyah* atau *'uluww al-himmah*) serta dengan beradab sebelum berliterasi (*al-adab qabl al-thalab*). Langkah Al-Muqaddam selanjutnya adalah berliterasi dalam mencari ilmu (*thalab al-'ilm*) dengan banyak berguru dan dengan mengkaji pelbagai literatur keilmuan. Al-Muqaddam juga aktif melakukan literasi dakwah dengan aktif berdakwah di berbagai forum keagamaan dan aktif pula berliterasi *e-dakwah* melalui situs resmi (*mauqi* ') sebagai media daring pribadinya, yaitu *almukaddem.com/home*: situs Al-Syaikh Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam. Di samping itu, Al-Muqaddam pun produktif berliterasi dalam wujud penulisan karya ilmiah, buku, artikel, dan karya tulis lainnya. Spirit Al-Muqaddam dalam berliterasi tersebut pada akhirnya telah menjadi karakter dan habit pribadinya (*huwiyah*) yang berhasil mempopulerkan namanya sebagai intelektual yang mampu mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama sekaligus.

Kata kunci: *Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam, literasi, pemikiran, spirit.*

A. PENDAHULUAN

Dalam Islam tidak ada dan tidak pernah melakukan pemisahan (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini bisa dilacak dan dikaji secara historis dari perjalanan sejarah peradaban Islam; karena para ilmuwan zaman dulu di samping pakar ilmu pengetahuan umum juga banyak yang menjadi ahli agama, atau sebaliknya di samping sebagai ahli agama juga pakar ilmu umum sekaligus.

Inilah yang dikenal sebagai konsep integrasi ilmu dalam Islam. Namun karena tuntutan agar ilmu dapat digali secara profesional serta sebagai manifestasi dan wujud aktualisasi dari dinamika kemajuan peradaban, terjadilah spesifikasi ilmu yang kemudian ditengarai mengarah kepada dikotomi ilmu.

Ilmuwan Muslim yang dikenal sebagai cendekiawan yang pakar ilmu umum sekaligus populer sebagai ulama yang ahli agama antara lain adalah Isma'il Raji Al-Faruqi, M. Naquib Al-Attas, Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud, dan beberapa lainnya.

Sedangkan di antara ulama kontemporer yang dahulunya pelajar atau ilmuwan ilmu umum semisal Syaikh Muḥammad Sa'îd Aḥmad Ruslân yang merupakan dokter ilmu

bedah dari Universitas Al-Azhar. Beliau mengambil kuliah Bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Islam. Syaikh Abû Ishâq Al-Huwainî Al-Atsarî Al-Mishrî yang dikenal ulama pakar hadits saat ini; dulunya beliau belajar S1 Ilmu Bahasa Spanyol. Syaikh Muḥammad Shâliḥ Al-Munajjid ulama dari Arab Saudi, dulunya adalah Bachelor Manajemen Industri. Syaikh Musḥthafâ Al-'Adawî seorang ulama dari Mesir yang dulunya kuliah di Teknik Mesin.¹ Demikian pula halnya dengan Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam yang menjadi tokoh sentral dalam penelitian ini.

Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam (untuk selanjutnya dinyatakan sebagai Al-Muqaddam) pada awalnya adalah seorang dokter umum, ahli bedah, dan sekaligus psikolog kesehatan mental. Namun dengan semangat membara, beliau juga berliterasi untuk mendalami ajaran Islam dan kemudian aktif berdakwah baik di dalam maupun di luar kampusnya bahkan hingga kini, termasuk melalui bantuan teknologi informasi, dalam media daring pribadinya, almukaddem.com/home: mauqi' (situs) Al-Syaikh Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam.

Perhatian utamanya dalam melakukan literasi, baik dalam mencari ilmu maupun

¹ Raehanul Bahraen. (2018). *Manajemen Waktu Belajar Agama: Bagi Pelajar, Mahasiswa, dan*

Pekerja. Yogyakarta: Muslimafiyah Publishing. hlm. 7.

dalam berdakwah secara oral (ceramah) dan melalui situs digital banyak difokuskan dalam meneropong masalah-masalah kontemporer yang berkaitan dengan karakteristik *milieu* Islami (*huwiyah Islâmiyyah*), kemunculan Al-Mahdi, fikih futuristik tentang fenomena akhir zaman (*fiqh asyrâth al-sâ'ah*), hijab, dan berbagai problematika kontemporer lainnya. Metode dakwah beliau selaras dengan modernitas kehidupan yang sangat kompleks hingga Yûsuf Zîdân tidak sungkan untuk melabelinya sebagai Ibn Taimiyyah Kontemporer (*Ibn Taimiyyah Al-'Ashr*).²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa model dakwah literasi dan literasi dakwah Al-Muqaddam dilakukan dengan menjelaskan hal yang baik dan juga dengan menjelaskan hal-hal yang buruk. Atau pro terhadap kebaikan dan anti atau kontra terhadap keburukan,³ yang menjadi ciri khas Pendidikan Islam dan ajarannya.

Artikel ini mendeskripsikan perspektif

Muhammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam dalam model berliterasinya baik secara konseptual maupun praktik faktualnya dimana dirinya berhasil melakukan integrasi keilmuan antara ilmu umum dengan ilmu agama.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Konsep Dasar Literasi

Literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf, atau berpendidikan,⁴ terkadang diterjemahkan sebagai keaksaraan karena makna literalnya adalah kemampuan membaca dan menulis, sehingga orang yang tidak bisa membaca disebut orang *iliterat* atau *buta aksara*.⁵

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis,⁶ atau kemampuan seseorang untuk mengenal, mengerti (memahami) dan menggunakan aksara untuk berkomunikasi.⁷

Dari kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu

² ar.wikipedia.org/wiki/محمد_إسماعيل_المقدم, diakses pada hari Rabu tanggal 4 September 2019 pukul 13.00 WIB.

³ Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01). hlm. 2-3.

⁴ Uus Toharudin, Sri Hendrawati, dan Andrian Rustaman. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora. hlm. 1.

⁵ Yosai Iriantara. (2017). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm. 3.

⁶ Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 1.

⁷ Herri Mulyono dan Nurhasanah Halim. (2015). Literasi Informasi dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam, dan Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2). hlm. 315.

secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara inilah yang kemudian sering dinyatakan sebagai literasi sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS),⁸ yang merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁹

Selanjutnya pengertian literasi berkembang secara luas menjadi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyimak, dan berpikir kritis, bahkan meliputi elemen visual, auditori, dan spasial, kemudian menjadi istilah *multiliterasi* yang mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara

untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.¹⁰

Ada pula yang berpendapat, literasi (*literacy*) secara harfiah bermakna “baca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”. Selain itu, literasi juga berarti “melek aksara”, “melek huruf”; gerakan pemberantasan buta huruf”; serta “kemampuan membaca dan menulis”. Kemudian secara lebih komprehensif, literasi dipandang sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang (bagi setiap orang, komunitas, atau bangsa tertentu) untuk mencapai predikat sebagai (manusia, komunitas, bangsa) yang terpelajar. *Output* dari literasi ini adalah lahirnya peradaban ilmu pengetahuan. Karena itu, di zaman modern ini hampir semua negara di dunia berusaha sekuat mungkin untuk mengajak masyarakatnya berbudaya literasi (keberaksaraan), untuk selanjutnya mencapai predikat sebagai masyarakat *literate* (bangsa berperadaban).¹¹

Sedangkan yang lain menyatakan bahwa

⁸ Lihat Kemas Imron Rosadi. (2018). Literasi Pendidikan Agama Islam (Kebijakan dan Penerapan) di SMA Kota Jambi. *Jurnal An-Nahdhah*, 12(2). hlm. 11.

⁹ Yulisa Wandasari. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen*,

Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 1(1). hlm. 330-331.

¹⁰ Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. (2018). hlm. 1-3.

¹¹ Ali Romdhoni. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Literatur Nusantara. hlm. 88-89.

pada awalnya literasi diartikan sebagai kemelekasaraan yang selanjutnya berkembang menjadi kemelekwacanaan. Pada level ini literasi hanya berkuat pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Akan tetapi dalam konteks yang lebih luas, literasi (kemudian oleh karenanya dapat disebut sebagai *multiliterasi*) dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Dengan demikian literasi berkembang menjadi kemelekpengetahuan.¹²

Atau dapat juga dinyatakan sebagai kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks dan media. Wujud dasarnya tentu saja adalah keterampilan berbahasa yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak yang dipadukan dengan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu dan budaya.¹³

Pengetahuan sendiri dalam hal ini adalah fakta, informasi, dan keterampilan yang didapat dari seseorang melalui pengalaman atau pendidikan; pengertian teoritis atau praktis dari sebuah subjek.¹⁴

Sedangkan dalam Islam, pengetahuan dikenal sebagai ilmu yang secara simplistik banyak dinyatakan sebagai proses mengetahui suatu objek (*matter, being*) berdasarkan hakikat dan realitas yang sebenarnya (*idrâk al-syai' 'alâ haqîqatihi wa huwa ma'rifah al-syai' 'alâ mâ huwa 'alaihi*).¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemelekpengetahuan atau melek ilmu yang ditandai dengan beragam kemampuan yang berkaitan dengannya, seperti membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar, kemudian mendengar, menyimak, memahami, berbicara dan berkomunikasi, memahami, menganalisis, berkarya, dan bahkan kemampuan untuk mengelola pengetahuan/ilmu tersebut melalui berbagai sumber, media, dan sarana yang dapat diperoleh dan diakses secara cerdas dan

¹² Hendra Kurniawan. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media. hlm. h. 13.

¹³ Yunus Abidin. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama. hlm. 8.

¹⁴ Bobby Andre Andhara, Faiza Ratna Umoro, dan Candra Haris Tua Lubis. (2018). *Knowledge Management: Strategi Mengelola Pengetahuan agar Unggul di Era Disrupsi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 23.

¹⁵ Mukhtâr Fauzî Al-Na'âl. (2003). *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah*. Aleppo: Maktabah Dâr Al-Turâts dan Al-Yamâmah Damaskus. hlm. 538.

cepat.

2. Islam dan Konsep Literasi

Sejak awal kemunculannya di pentas dunia, Islam adalah agama wahyu yang tidak saja mengakui urgensi literasi; bahkan menganjurkan atau bahkan mewajibkan umatnya untuk berliterasi. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu pertama dalam Surat Al-'Alaq [96] Ayat 1; dimana dari term *iqra'* (artinya *bacalah*, atau *berliterasilah melalui membaca*) sebagai bentuk verbal kata kerja perintah yang merupakan sebuah perintah yang kuat lagi mengikat (wajib) untuk membaca, sekaligus sebagai anjuran untuk belajar dan mengajarkannya (*al-amr al-jâzim al-hâzim bi al-qirâ'ah wa al-hatsts 'alâ ta'allumihâ wa ta'lîmihâ*),¹⁶ yaitu belajar dan mengajarkan membaca sebagai literasi.

Dalam hal ini Allah S.W.T. berfirman

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).

Hal mengagumkan dari ayat yang pertama turun ini tepatnya Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5, bahwa tema utama yang dibahas adalah tentang membaca atau berliterasi dengan membaca, bukan tema lainnya. Padahal Rasulullah S.A.W. adalah seorang *ummî* yang tidak pandai membaca dan menulis (*basic literacy*, literasi dasar). Hal ini memberikan indikasi yang kuat bahwa tema ayat –termasuk tentang literasi– merupakan sarana untuk memahami agama Islam ini, bahkan sarana untuk memahami kehidupan dunia dan akhirat yang diakui oleh semua orang.¹⁷

Kemudian dalam Surat Thaha [20] Ayat 114, Allah S.W.T. memerintahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. untuk melanjutkan literasinya melalui membaca dengan menganjurkannya untuk meminta tambahan subjek literasinya (*Rabbî zidnî 'ilman*), yaitu meminta tambahan ilmu hingga akhir hayatnya dimana beliau tidak pernah diperintahkan untuk meminta tambahan selain dalam hal literasi ilmu.¹⁸

¹⁶ 'Alî ibn Muḥammad Al-'Imrân. (1422 H.). *Al-Musyawwiq ilâ Al-Qirâ'ah wa Thalab Al-'Ilm*. Mekkah: Dâr 'Âlam Al-Fawâ'id. hlm. 15.

¹⁷ Râghib Al-Sirjânî. (2007). *Al-'Ilm wa Binâ' Al-Umam: Dirâsah Ta'shiliyyah li Daur Al-'Ilm fi Binâ' Al-Daulah*. Kairo: Mu'assasah Iqra'. hlm. 8.

Lihat pula Râghib Al-Sirjânî. (2016). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 176.

¹⁸ 'Alî ibn Muḥammad Al-'Imrân. (1422 H.). hlm. 15-16.

Allah S.W.T. berfirman

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Q.S. Thaha: 114).

Menurut Ali Romdhoni dalam karyanya *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, tradisi literasi dalam Al-Qur'an yang secara spesifik berarti tradisi baca-tulis bisa dipilah menjadi empat inspirasi, yaitu:¹⁹

- a. Perintah membaca dan menulis; yang melahirkan filosofi *iqra'* yaitu membaca dengan tradisi tulisan sebagai alat untuk merekam dan mengabadikan pengetahuan.
- b. Perintah mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan sebagai perintah untuk mengembangkan tradisi tulis menulis.
- c. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjadi inspirasi lahirnya tradisi manajemen dan administrasi yang

mengarah kepada fungsionalisasi tulisan sebagai bukti otentik dan efektif untuk menjalankan roda perdagangan sekaligus sebagai fungsi konkrit dari tradisi baca-tulis.

- d. Terdapat bahasa-bahasa Al-Qur'an yang identik dengan tradisi literasi, antara lain berupa 1) penyebutan Al-Qur'an terhadap peralatan baca-tulis, seperti *midâd* (tinta), *qalam* (pena), *qirthâs* (kertas), *lauh* (batu tulis), *raqq* (lembaran), *shuhûf* (helai-helai kertas); dan 2) arti dan nama Al-Qur'an yang identik dengan tradisi baca-tulis *Qur'ân* dan *Kitâb*.

Dengan demikian jelas bahwa literasi secara general yang berarti tradisi mencari ilmu dan secara spesifik yang berarti tradisi baca-tulis merupakan konsep dan tradisi yang ada dalam ajaran Islam secara teologis.

3. Spirit Literasi dalam Islam

Spirit literasi dalam Islam pada dasarnya lahir dari dan sebagai bagian dari proses mencari ilmu (*thalab al-'ilm*) atau berliterasi yang menjadi ciri khas ajaran Islam, terutama yang telah diaplikasikan oleh generasi terdahulu (*al-salaf*); dimana mencari ilmu atau berilmu tiada lain merupakan proses dan tradisi berliterasi.

Muhammad ibn Mathr Al-Zahrânî,

¹⁹ Ali Romdhoni. (2013). hlm. 72-85.

Dosen Fakultas Hadits di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, menyatakan bahwa asas utama dari konsep berliterasi (*asas manhaj thalab al-'ilm*) dalam Islam terdiri dari empat pilar, yaitu:

- a. Niat, motivasi atau spirit sebagai proses awal berliterasi (*awwal al-'ilm al-niyyah*).
- b. Tahapan literasi (*manâzil al-'ilm*).
- c. Adab sebelum berliterasi (*al-adab qabl al-thalab*).
- d. Mengaplikasikan literasi melalui kerja nyata dalam bentuk pengamalan aplikatif (*iqtirân al-'ilm bi al-'amal*).²⁰

Spiriti literasi Islam seperti ini merupakan ciri khas ajaran Islam sehingga melahirkan berbagai disiplin keilmuan, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmi-ilmu umum yang kemudian diakui dan dikembangkan oleh peradaban dunia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Intelektualitas Al-Muqaddam

Belum banyak tulisan, artikel, maupun karya tulis yang mendeskripsikan biografi dan profil Dr. Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam, kecuali sedikit dari internet. Berikut rangkuman dari beberap situs di internet yang mengkaji biografi singkat Al-

Muqaddam.

Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ismâ'îl ibn Mushthafâ Al-Muqaddam lahir di kota Alexandria Mesir pada awal bulan Dzulqâ'dah tahun 1371 H. yang bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1952.

Beliau memiliki nama *family* (*kunyah*) sebagai Abû Al-Faraj. Sejak muda hingga kini beliau aktif di ormas Islam di Mesir yang dikenal dengan nama *Jamâ'ah Anshâr Al-Sunnah Al-Muḥammadiyah*.

Beliau adalah sarjana kesehatan dan ilmu bedah dari Universitas Alexandria (*Kulliyah Bakâlûriyûs Al-Thibb wa Al-Jirâḥah Jâmi'ah Al-Iskandariyyah*), diploma psikologi (*Diblûm Al-Shihḥah Al-Nafsiyyah*) dari *Al-Ma'had Al-'Âli li Al-Shihḥah Al-'Âmmah*, dan Pascasarjana spesialisasi neurologis dan psikologis (*Dirâsât 'Ulyâ fi Al-Amrâdh Al-'Ashabiyyah wa Al-Nafsiyyah*). Karena kompetensinya tersebut, beliau ditunjuk menjadi anggota Organisasi Islam Internasional untuk Kesehatan Jiwa/Mental (*Al-Jum'iyah Al-'Âlamiyyah Al-Islâmiyyah li Al-Shihḥah Al-Nafsiyyah*).

Di samping itu, beliau juga adalah sarjana yang menyandang gelar Lc. dalam bidang yurisprudensi hukum Islam/*Islamic Law* dari Universitas Al-Azhar (*Lîsâns Al-*

²⁰ Muḥammad ibn Mathr Al-Zahrânî. (2005). *Min Hady Al-Salaf fi Thalab Al-'Ilm*. Riyadh: Dâr

Thayyibah. hlm. 19-31.

Syarî'ah Al-Islâmiyyah Jâmi'ah Al-Azhar).

Berdasarkan data faktual tersebut, maka Al-Muqaddam termasuk intelektual yang berlatar belakang ilmu umum yang memadukannya dengan ilmu agama, sehingga dapat dinyatakan sebagai intelektual yang melakukan integrasi multidimensi agama dan sains²¹ dengan beragam pola dan model.

2. Cita Literasi Al-Muqaddam

Al-Muqaddam termasuk ulama yang memiliki niat, motivasi, semangat, dan cita-cita yang tinggi dalam berliterasi. Dalam Islam, niat dan motivasi bahkan dinyatakan sebagai langkah pertama dalam berilmu atau berliterasi (*awwal al-'ilm al-niyyah*).

Niat tersebut dalam kajian ulama selanjutnya dideskripsikan sebagai tekad, semangat atau cita-cita (*al-himmah*), dan yang dikehendaki atau dituntut dari seseorang adalah tekad yang tinggi, semangat yang bergelora atau cita-cita yang membara. Dalam bahasa Arab dan kajian para ulama diungkapkan sebagai *al-himmah al-'âliyah* atau *'uluww al-himmah*, bukan yang rendah yaitu *al-himmah al-dâniyah* atau *dunuww al-himmah* (Karakter Kita dan

Perilakunya).

Selain secara praktis dan praksis terlihat nyata dan dapat dibuktikan, secara teoritis Al-Muqaddam pun termasuk intelektual yang menggelombangkan untuk memiliki *al-himmah al-'âliyah* tersebut. Hal ini setidaknya sangat nampak dalam dua karyanya yaitu *'Uluww Al-Himmah* dan *Huwiyyatunâ wa Al-Hâwiyyah*.

Dalam pengantarnya terhadap kitab *'Uluww Al-Himmah*, Al-Muqaddam mengungkapkan bahwa karyanya ditujukan sebagai sebuah diskursus yang memotivasi umat untuk meraih kemuliaan dan kebangkitannya kembali melalui pilar kedua yang bersinergis dengan pilar ilmu sebagai pilar pertama, yaitu kekuatan ilmiah intelektual (*al-quwwah al-'ilmiyyah*) dan kehendak dan pemikiran yang benar (*al-irâdah*), atau cita-cita dan motivasi yang luhur (*al-himmah*).²² Yang populer bahwa konsep ini dikemukakan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.²³

Kemudian dengan mengutip banyak pendapat ulama yang beragam, Al-Muqaddam mendefinisikan *al-himmah al-'âliyah* atau *'uluww al-himmah* sebagai

²¹ Lihat uraiannya dalam Ach. Maimun Syamsuddin. (2012). *Integrasi Multidimensi Agama & Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: IRCiSoD. hlm. 66-85.

²² Muhammad ibn Ismâ'il Al-Muqaddam. (t.t.). *'Uluww Al-Himmah*. Kairo: Dâr Ibn Al-Jauzi. hlm. 6.

²³ Lihat Muhammad ibn Abi Bakar Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. (2004). *Miftah Dar Al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Ahl Al-'Ilm wa Al-Iradah*. ed. Bakar ibn Abd Allah Abu Zaid. Riyadh: Dar Ibn Al-Qayyim dan Dar Ibn Affan Kairo.

motivasi pendorong lahirnya sebuah aktifitas (*al-bâ'its 'alâ al-fi'l*); permulaan sebuah tekad (*awwal al-'azm*); kekuatan tekad jiwa untuk mengerjakan sesuatu sebelum memulainya (*'aqd al-qalb 'alâ fi'l syai' qabla an yaf'ala*); atau mengendalikan jiwa dan kehendaknya dengan cara mengoptimalkan pelbagai kekuatan rohaninya dalam mendapatkan kebaikan yang sempurna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang dibantunya (*tawajjuh al-qalb wa qashdihi bi jamî' quwâhu al-rûhâniyyah ilâ jânib al-haqq li hushûl al-kamâl lahu au li ghairihi*),²⁴ tentunya yang dimaksud adalah dalam kebaikan dan kemuliaan.

Sedangkan menurut Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, yang dimaksud dengan cita-cita yang tinggi (*al-himmah al-'âliyah*) adalah niat yang tulus, tekad yang bulat, kemauan yang keras, dan keinginan yang kuat untuk menghiasi diri dengan hal-hal yang terpuji dan melepaskan diri dari perkara-perkara yang tercela.²⁵

Selain dengan *al-himmah al-'âliyah* atau *'uluww al-himmah*, Al-Muqaddam juga

melengkapi dan menyempurnakan cita literasinya dengan beradab, yaitu dengan adab sebelum berliterasi (*al-adab qabl al-thalab*) secara lebih lanjut. *Al-Adab qabl al-thalab* ini secara mendetail dikaji Al-Muqaddam dalam Bab II dari kitab *Hurmah Ahl Al-'Ilm* (Kemuliaan Ahli Ilmu) dalam rentang 169 halaman.²⁶

Sebaliknya, bila tekad rendah (*dunuww al-himmah*) atau niatnya rusak (*fasâd al-niyyah*), maka amal atau aktifitas yang diproduksinya pun akan menjadi rusak atau terinfiltrasi oleh kekurangan, karena tekad atau niat merupakan rukun dan asas dari sebuah amal dan aktifitas.²⁷

3. Literasi Mencari Ilmu (*Thalab Al-'Ilm*) Al-Muqaddam

Sebagai orang yang berlatar belakang pendidikan ilmu umum yang kemudian aktif dalam pendidikan keagamaan serta dengan mencermati aktifitasnya hingga kini, Al-Muqaddam termasuk intelektual yang rajin berliterasi (*thalab al-'ilm*) dengan berguru kepada banyak ulama dan dengan membaca banyak karya literatur.

Dari penelusuran terhadap beberapa situs internet, di antara guru beliau dalam

²⁴ Sayyid ibn Husain Al-'Affânî. (1997). *Shalâh Al-Ummah fi 'Uluww Al-Himmah*. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah. Vol. 1. hlm. 11.

²⁵ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad. (2014). *Mental Juara: 50 Faktor Pendukung Mentalitas Muslim Juara*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. hlm. 17.

²⁶ Lihat Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam.

(2003). *Hurmah Ahl Al-'Ilm*. Alexandria: Dâr Al-'Aqîdah. hlm. 131-299. Terutama lihat hlm. 139-143 yang diberi subbab dengan dengan judul generasi Salam lebih memprioritaskan adab daripada ilmu (*tarjîh al-salaf al-adab 'ala al-'lm*).

²⁷ 'Abd Al-'Azîz ibn Muḥammad ibn 'Abd Allah Al-Sadḥân. (2004). *Ma'âlim fi Tharîq Thalab Al-'Ilm*. Kairo: Dâr Al-Haitsam. hlm. 19.

ilmu Al-Qur'an adalah Syaikh Muḥammad 'Abd Al-Ḥamîd 'Abd Allah, Syaikh Muḥammad Farîd Al-Nu'mân, dan Syaikh Usâmah 'Abd Al-Wahhâb.

Beliau juga mendapatkan ijazah ilmu secara umum bukan dalam suatu disiplin ilmu tertentu dari Syaikh Abû Muḥammad Badî' Al-Dîn Syâh Ar-Râsyidî Al-Sanadî Al-Muḥammadî, Syaikh Muḥammad Al-Ḥasan Ad-Dadû Al-Syinqîthî, dan Syaikh 'Abd Allah ibn Shâlih ibn Muḥammad Al-'Ubaid.

Ada juga guru-guru beliau dari ulama Jamâ'ah Anshâr Al-Sunnah Al-Muḥammadiyah antara lain Syaikh Muḥammad Sahnûn, Syaikh Syâhîn Kâsyif Abû Ra's, Syaikh 'Abd Al-'Azîz ibn Râsyid Al-Najdî, Syaikh 'Abd Al-'Azîz Al-Barmâwî, Syaikh Muḥammad Fathî Maḥmûd, Syaikh Muḥammad 'Alî 'Abd Al-Rahîm, Prof. 'Ukâsyah 'Abduh, Prof. Dr. Muḥammad Syauqî, Prof. Al-Bukhârî 'Abduh.

Ada pula guru beliau dari ulama Al-Azhar yaitu Syaikh Ismâ'îl Ḥamdî, Syaikh Maḥmûd 'Îd, Syaikh Aḥmad Al-Mahlâwî, Syaikh Al-Sayyid Al-Shâwî, dan Syaikh Shubḥî Al-Khasysyâb.

Di samping itu, ada juga para ulama yang pernah beliau hadiri majelisnya, antara lain Syaikh Ḥamid Ḥasîb, Syaikh Ismâ'îl 'Utsmân, Syaikh 'Abd Allah ibn Yûsuf Al-

Wâbil, Syaikh Muḥammad Basyûnî, Syaikh 'Abd Al-Ḥamîd Kisyk, Syaikh Maḥmûd Syâkir Al-Qaththân, Prof. Maḥmûd Syukrî, Prof. Muḥammad Ḥusain 'Îsâ, Syaikh Prof. Muḥammad Abû Mandûr, Syaikh 'Abd Al-Razzâq 'Affî, Syaikh 'Abd Allah ibn Ḥumayyid, Syaikh 'Abd Al-'Azîz ibn Bâz, Syaikh Muḥammad Nâshir Al-Dîn Al-Albânî, Syaikh Ḥammâd ibn Muḥammad Al-Anshârî, Syaikh 'Abd Allah ibn Qu'ûd, Syaikh Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn, Syaikh 'Abd Allah ibn Muḥammad Al-Ghunaimân, Syaikh 'Abd Allah ibn Jibrîn, Syaikh Abû Bakar Jâbir Al-Jazâ'irî, Syaikh 'Abd Al-Rahmân 'Abd Al-Khâliq, Syaikh Rabî' ibn Hâdî Al-Madkhali, Syaikh Muqbil ibn Hâdî Al-Wâdî'î, Syaikh Sayyid Sâbiq, Dr. 'Îsâ 'Abduh, Prof. Dr. Mushthafâ Ḥilmî, Prof. Dr. Muḥammad Rasysyâd Sâlim, dan Syaikh Rasysyâd Ghânim serta lainnya.

Dari sini dapat diketahui bahwa Al-Muqaddam sangat giat dan rajin melakukan literasi mencari ilmu (*thalab al-'ilm*) dari banyak guru dan bisa jadi dari banyak membaca kitab literatur secara mandiri. Dari dua karyanya yang dikaji dan dianalisis, yaitu kitab '*Uluww Al-Himmah* dan '*Hurmah Ahl Al-'Ilm*, terdapat ratusan kitab otoritatif dari berbagai disiplin ilmu yang menjadi referensinya.

Kebiasaan atau habit berliterasi seperti

ini sepanjang sejarah Islam merupakan hal yang biasa dan tidaklah aneh, namun sangat mengagumkan. Dalam trilogi karya tentang literasi para ulama yang ditulis dan disusun oleh Abdul Fattah, hal ini tiada lain merupakan bentuk kecerdasan manajemen waktu para ulama²⁸ yang dilandasi kesabaran dalam mencari ilmu²⁹, sehingga banyak pula di antara mereka yang rela membujang³⁰ agar dapat berliterasi mencari ilmu (*thalab al-'ilm*).

4. Literasi Dakwah Al-Muqaddam

Dakwah literasi dinyatakan sebagai dakwah berbentuk tulisan yang mengimbangi dakwah melalui lisan; yang menjadikan da'i melalui tulisannya dikenang terus dan menjadi abadi.³¹ Dakwah atau literasi ini menjadi pelengkap dari dakwah *bi al-lisân* yang banyak dilakukan melalui ceramah, khutbah, atau pidato keagamaan.³²

Dakwah literasi atau literasi dakwah model ini pun banyak dilakukan Al-Muqaddam. Beliau aktif berdakwah dengan

memberikan kajian melalui ceramah, khutbah, dan pidato keagamaan di kajian-kajian rutin, masjid, forum ilmiah, dan di berbagai tempat dakwah yang mengundang beliau sebagai da'i atau pematernya. Literasi dakwah ini kemudian menghasilkan kaset-kaset rekaman dan bahkan banyak pula yang kemudian menjadi sebuah buku sebagai karya literasinya.

5. Literasi *e-Dakwah* (Digital) Al-Muqaddam

Literasi *e-dakwah* ini merupakan kelanjutan dan pengembangan literasi dakwah dengan berbasis teknologi digital. Dakwah model ini dikenal sebagai sarana dunia maya (*cybermedia*), *e-dakwah*, media daring, jurnalisme daring (*cyber journalism*), literasi digital,³³ dan term lainnya yang sinonim atau ekuivalen.

Literasi *e-dakwah* ini sekaligus menjadi sumber informasi melimpah bagi generasi digital-milenial untuk ditelusuri secara cerdas,³⁴ untuk kemudian menjadi pengetahuan yang harus dikelola melalui

²⁸ Abdul Fattah. (2019). *Manajemen Waktu Para Ulama: Potret Gemilang Keberhasilan Manusia Shalih Mengatur Waktu dalam Hidupnya*. Sukoharjo: Zamzam.

²⁹ Abdul Fattah. (2019). *Kisah-Kisah Kesabaran Para Ulama: Menelusuri Pahit-Getirnya Perjalanan Manusia Shalih dalam Mencari Ilmu*. Sukoharjo: Zamzam.

³⁰ Abdul Fattah. (2019). *Karena Ilmu Mereka Rela Membujang: Semangat Membara Para Ulama dalam Menggeluti Ilmu*. Sukoharjo: Zamzam.

³¹ Uwes Fatoni dan Enjang Tedi. (2017). Dakwah Literasi Ustadz Giovani Van Rega: Analisis Imbauan Pesan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 07(02). hlm. 212.

³² Uwes Fatoni dan Enjang Tedi. (2017). hlm. 211.

³³ Lihat Rila Setyaningsih. (2019). Model Penguatan *E-Dakwah* di Era Disruptif melalui Standar Literasi Media Islam Daring". *Tsaqafah*, 15(1). hlm. 74-76.

³⁴ Bobby Andre Andhara, Faiza Ratna Umoro, dan Candra Haris Tua Lubis. (2018). hlm. 46.

knowledge management dengan mempelajari identifikasi, pengumpulan, evaluasi, penggunaan, dan distribusi aset informasi tersebut.³⁵ Hal ini dapat dilakukan dan dioptimalkan melalui *e-dakwah* (digital).

Untuk menelusuri aktifitas literasi *e-dakwah* Al-Muqaddam sangatlah mudah, karena beliau memiliki situs resmi (*mauqi'*) sebagai media daring pribadinya, yaitu almukaddem.com/home: *mauqi'* Al-Syaikh Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam.

Selain menggunakan bahasa Arab, situs almukaddem.com/home memiliki fitur berbahasa Inggris (*English Section*), dengan fitur utamanya (*al-ra'isiyyah*) berisi Al-Qur'ân, video kajian (*mar'iyât*), ceramah (*shautiyyât*), *tweet* (*taghrîdât*), kitab (*kutub*), rehat/pojokan (*tafrîghât*), realitas kontemporer (*qadhâyâ*), dan *English Section*;³⁶ dimana masing-masingnya berisi banyak sekali konten keilmuan yang bermanfaat.

6. Karya Literasi Al-Muqaddam

Muḥammad Al-Muqaddam adalah seorang intelektual yang produktif berliterasi dalam wujud penulisan karya ilmiah, buku, artikel, dan karya tulis lainnya.

Di antara karya tulis Al-Muqaddam yang membuktikan karya literasinya yang telah diterbitkan dan populer adalah:³⁷

- a. *'Audah Al-Hijâb*, dalam 3 jilid, diterbitkan oleh Dâr Al-Shafwah dan Dâr Al-'Aqîdah Mesir serta Dâr Thayyibah Saudi Arabia.
- b. *Al-Radd Al-'Ilmî 'alâ Kitâb Tadzki'r Al-Ashhâb bi Tahrim Al-Niqâb*, diterbitkan oleh Dâr Al-Da'wah Al-Salafiyyah Alexandria Mesir.
- c. *Adillah Tahrim Halq Al-Lihyah*, diterbitkan oleh Dâr Al-'Aqîdah Mesir dan Dâr Al-Arqaq.
- d. *Al-Lihyah li Mâdzâ?*, ringkasan karya sebelumnya, diterbitkan oleh Dâr 'Abd Al-Wâhid Alexandria.
- e. *Al-Mahdî Haqîqah lâ Khurâfah*, diterbitkan oleh Maktabah Al-Tau'iyah Al-Islâmiyyah Mesir.
- f. *Al-Hayâ' Khuluq Al-Islâm*, diterbitkan oleh Dâr Al-'Aqîdah Mesir.
- g. *Bid'ah Taqsîm Al-Dîn ilâ Qusyir wa Lubâb*, diterbitkan oleh Dâr Al-Shafwah Mesir atau Dâr Thayyibah Saudi Arabia.

³⁵ Lubis Grafura dan Ari Wijayanti. (2019). *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Laksana. hlm. 18-19.

³⁶ Lihat almukaddem.com/home, diakses hari Rabu tanggal 22 Januari 2020 pukul 17.00 WIB.

³⁷ ar.wikipedia.org/wiki/محمد_إسماعيل_المقدم, diakses pada hari Rabu tanggal 4 September 2019 pukul 13.00 WIB.

- h. *Hal Yajûzu Ikhrâj Al-Zakâh Naqdan?*, diterbitkan oleh Dâr Al-Da'wah Al-Salafiyyah Mesir.
- i. *'Uluww Al-Himmah*, diterbitkan oleh Dâr Al-'Aqîdah Mesir dan Maktabah Al-Kautsar Kuwait.
- j. *Al-Nashîhah fî Al-Adzkâr wa Al-Ad'iyah Al-Shahîhah*, diterbitkan oleh Dâr Al-Îmân Alexandria.
- k. *Mukhtashar Al-Nashîhah fî Al-Adzkâr wa Al-Ad'iyah Al-Shahîhah*, ringkasan karya sebelumnya, diterbitkan oleh Dâr Al-'Aqîdah Mesir dan Dâr Hind Al-Salafiyyah.
- l. *Hurmah Ahl Al-'Ilm*, diterbitkan oleh Dâr Al-Îmân Alexandria, dan diterbitkan pula oleh Dâr Al-'Aqîdah Mesir dengan judul *Al-I'lâm bi Hurmah Ahl Al-'Ilm wa Al-Islâm*.
- m. *Al-Ijhâz 'alâ Al-Tilfâz*, diterbitkan oleh Dâr Al-Shafwah Mesir.
- n. *Li Mâdzâ Nushallî?*, diterbitkan oleh Dâr Al-'Aqîdah Mesir, dan diterbitkan pula oleh Dâr Thayyibah Al-Khadhrâ' Saudi Arabia dengan judul *Al-Shalâh li Mâdzâ?*.
- o. *Al-Adab Al-Dhâ'i*, diterbitkan oleh Dâr Al-'Âlamiyyah Alexandria dan Dâr Thayyibah Al-Khadhrâ' Saudi Arabia.
- p. *Kaifa Nastaqbil Ramadhân?*, diterbitkan oleh Dâr Al-Îmân Alexandria.
- q. *Âdâb wa Adzkâr Al-Shabâh wa Al-Masâ'*, ringkasan dari karyanya yang berjudul *Al-Nashîhah fî Al-Adzkâr wa Al-Ad'iyah Al-Shahîhah*, diterbitkan oleh Al-'Aqîdah Mesir.
- r. Anotasi kasidah *Mutsîr Al-Gharâm ilâ Thayyibah wa Al-Balad Al-Harâm* karya Imam Al-Shan'ânî diterbitkan oleh Dâr Al-Îmân Alexandria.
- s. *Al-Mahdî wa Fiqh Asyrâth Al-Sâ'ah*, diterbitkan oleh Al-Dâr Al-'Âlamiyyah Alexandria dan Dar Balansiyyah Riyadh.
- t. *'Amal Al-Mar'ah*, jilid ke-4 dari kitab *'Audah Al-Hijâb*, diterbitkan oleh Dâr Al-Shafwah Mesir.
- u. *Adillah Tahrîm Mushâfahah Al-Mar'ah Al-Ajnabiyyah*, diterbitkan oleh Dâr Al-Îmân Alexandria.

Dan kemungkinan masih banyak lagi karya-karya lainnya yang belum diterbitkan, baik karena sedang dalam proses penyusunan maupun masih dalam proses cetak.

Karya-karya literasi Al-Muqaddam tersebut ternyata sudah banyak yang diterjemahkan atau dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain, *Al-*

Hayâ' Khuluq Al-Islâm (diterjemahkan dengan judul *Fikih Malu*), *'Uluww Al-Himmah* (*Meraih Cita-Cita dengan Semangat Membara, Meraih Derajat Wali Allah*, dan *The Power of Idea: Meraih Cita-Cita dengan Semangat Membara*), *Fiqh Al-Istighfâr* (*Fikih Istighfar*), *Li Mâdzâ Nushallî?* (*Mengapa Kita Shalat: Keutamaan Shalat & Dampak Buruk Melalaikannya*), dan *Asyrâth Al-Sâ'ah* (*Kiamat Kok Diramal!: Cara Benar Memahami Tanda-Tanda Kiamat*).

Spirit literasi dan kemampuan berliterasi Al-Muqaddam sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, pada akhirnya hal tersebut telah menjadi karakter dan habit personalitasnya (*huwiyah*) yang mempopulerkan namanya sebagai intelektual mumpuni yang mampu mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama sekaligus tanpa dikotomi.

Karakter dan habit personal (*huwiyah*) dalam perspektif Al-Muqaddam sendiri tiada lain merupakan.³⁸

هي حقيقة الشيء أو الشخص التي تميزه عن غيره، فهي ماهيته، وما يوصف به من صفات: عقلية، وجسمية، وخلقية، ونفسية، ويعرف به.

³⁸ Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam. (2002). *Huwiyyatunâ wa Al-Hâwiyah*. Kairo: Dâr Al-Shafwah. hlm. 6.

“Yaitu hakekat dari sesuatu atau seseorang yang menjadi karakteristiknya sehingga berbeda dengan selainnya. Adalah karakter dirinya yang dengannya ia disifati, baik secara rasionalitas, jasmani, akhlak psikis maupun secara psikologis yang dengannya mudah dikenali secara personalitas.”

Atau dengan ungkapan yang lebih simpel dapat didefinisikan sebagai:

تعريف الإنسان نفسه فكرا وثقافة وأسلوب حياة.

“Pengenalan seseorang terhadap identitas personalnya, baik dalam pemikiran, wawasan pengetahuan, maupun dalam metode menjalani kehidupan.”

Ada pula yang menyatakan karya literasi ini sebagai kompetensi literasi sebagai hasil dari aktifitas budaya membaca.³⁹

D. PENUTUP

Spirit literasi Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Muqaddam pada dasarnya merupakan konsep dan spirit literasi dalam Islam. Sebagai ilmuwan yang berlatar belakang ilmu kedokteran umum yang kemudian

³⁹ Lihat Novan Ardy Wiyani. (2019). *Pengembangan Profesi Kejurian pada Era Revolusi A.O.* Yogyakarta: Gava Media. hlm. 144-145.

mengintegrasikannya dengan ilmu keagamaan, spirit dan model literasinya dapat ditelusuri melalui cita literasi, literasi mencari ilmu (*thalab al-'ilm*), literasi dakwah, literasi *e-dakwah* (digital), dan karya literasinya yang cukup banyak.

Kesuksesan Al-Muqaddam dalam berliterasi pada akhirnya kemudian berhasil melambungkan nama dan popularitasnya di dunia, hingga banyak karya literasinya yang telah menarik perhatian untuk dikaji dan banyak pula yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari Jurnal

- Fatoni, U. dan Tedi, E. (2017). Dakwah Literasi Ustadz Giovani Van Rega: Analisis Imbauan Pesan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 07(02).
- Mulyono, H. dan Halim. N. (2015). Literasi Informasi dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam, dan Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2).
- Rosadi. K. Imron. (2018). Literasi Pendidikan Agama Islam (Kebijakan dan Penerapan) di SMA Kota Jambi. *Jurnal An-Nahdhah*, 12(2).
- Sarbini, M. dan Maya, R. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).
- Setyaningsih, R. (2019). Model Penguatan *E-Dakwah* di Era Disruptif melalui Standar Literasi Media Islam Daring". *Tsaqafah*, 15(1) 74-76. doi:

<http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2947>.

- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(1).

Referensi dari Buku

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati, T., dan Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-'Affânî, S. ibn Husain. (1997). *Shalâh Al-Ummah fî 'Uluww Al-Himmah*. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah.
- Al-Hamad, M. bin Ibrahim. (2014). *Mental Juara: 50 Faktor Pendukung Mentalitas Muslim Juara*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-'Imrân, 'A. ibn Muḥammad. (1422 H.). *Al-Musyawwiq ilâ Al-Qirâ'ah wa Thalab Al-'Ilm*. Mekkah: Dâr 'Âlam Al-Fawâ'id.
- Al-Muqaddam, M. ibn Ismâ'il. (t.t.). *'Uluww Al-Himmah*. Kairo: Dâr Ibn Al-Jauzi.
- Al-Muqaddam, M. ibn Ismâ'il. (2002). *Huwiyyatunâ wa Al-Hâwiyah*. Kairo: Dâr Al-Shafwah.
- Al-Muqaddam, M. ibn Ismâ'il. (2003). *Hurmah Ahl Al-'Ilm*. Alexandria: Dâr Al-'Aqîdah.
- Al-Na'âl, M. Fauzî. (2003). *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah*. Aleppo: Maktabah Dâr Al-Turâts dan Al-Yamâmah Damaskus.

- Al-Sadhân, 'A. Al-'Azîz ibn Muḥammad ibn 'Abd Allah. (2004). *Ma'âlim fî Tharîq Thalab Al-'Ilm*. Kairo: Dâr Al-Haitsam.
- Al-Sirjânî, R. (2007). *Al-'Ilm wa Binâ' Al-Umam: Dirâsah Ta'shîliyyah li Daur Al-'Ilm fî Binâ' Al-Daulah*. Kairo: Mu'assasah Iqra'.
- Al-Sirjânî, R. (2016). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zahrânî, M. ibn Mathr. (2005). *Min Hady Al-Salaf fî Thalab Al-'Ilm*. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Andhara, B. Andre, Umara, F. Ratna, dan Lubis, C. Haris Tua. (2018). *Knowledge Management: Strategi Mengelola Pengetahuan agar Unggul di Era Disrupsi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bahraen, R. (2018). *Manajemen Waktu Belajar Agama: Bagi Pelajar, Mahasiswa, dan Pekerja*. Yogyakarta: Muslimafiyah Publishing.
- Fattah, A. (2019). *Karena Ilmu Mereka Rela Membujang: Semangat Membara Para Ulama dalam Menggeluti Ilmu*. Sukoharjo: Zamzam.
- Fattah, A. (2019). *Kisah-Kisah Kesabaran Para Ulama: Menelusuri Pahit-Getirnya Perjalanan Manusia Shalih dalam Mencari Ilmu*. Sukoharjo: Zamzam.
- Fattah, A. (2019). *Manajemen Waktu Para Ulama: Potret Gemilang Keberhasilan Manusia Shalih Mengatur Waktu dalam Hidupnya*. Sukoharjo: Zamzam.
- Iriantara, Y. (2017). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Grafura, L. dan Wijayanti, A. (2019). *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Laksana.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Literatur Nusantara.
- Syamsuddin, A. Maimun. (2012). *Integrasi Multidimensi Agama & Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Toharudin, U., Hendrawati, S., dan Rustaman, A. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- Wiyani, N.A. (2019). *Pengembangan Profesi Kejurian pada Era Revolusi A.O*. Yogyakarta: Gava Media.

Referensi dari Internet

almukaddem.com/home.

ar.wikipedia.org/wiki/محمد_إسماعيل_المقدم.

